

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendapatan (*revenue*) didefinisikan sebagai jumlah dari penghasilan yang diterima oleh masyarakat dalam periode tertentu sebagai hasil balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan. Pendapatan masyarakat dapat didefinisikan sebagai penerimaan gaji atau hasil penjualan produk ataupun jasa yang diterima individu atau kelompok rumah tangga dalam periode satu bulan, pendapatan ini biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu kriteria untuk menilai kemajuan suatu daerah. Pendapatan daerah yang relatif rendah mencerminkan kemajuan dan kesejahteraan daerah yang rendah. Tetapi jika pendapatan masyarakat relatif tinggi maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan dan kemajuan daerahnya pun akan tinggi (Apriyani, 2018).

Jenis pendapatan yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan per kapita yang dihitung melalui pendekatan PDRB. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai nilai produksi kotor atas barang ataupun jasa yang dihasilkan di suatu wilayah (*region*) dalam periode tertentu. Wilayah ini dapat berupa provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan (Seksi Statistik Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, 2014).

Kabupaten Magelang terbagi dalam beberapa kecamatan dengan laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita yang berbeda-beda. Klasifikasi laju PDRB dan pendapatan perkapita ini dibagi menjadi 4 yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah berkembang cepat, dan daerah maju tapi tertekan, dan daerah relative tertinggal. Kecamatan Borobudur termasuk dalam kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*). Hal ini disebabkan adanya potensi yang mampu mendorong pertumbuhan pendapatan di daerah tersebut, seperti sektor industri, perdagangan, dan pertanian (Wulandari, 2016).

Kampung Gula merupakan salah satu UMKM baru yang terbentuk pada tahun 2022 yang terletak di Dusun Jligudan, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sebelum dibentuk menjadi UMKM Kampung Gula, di Dusun Jligudan sudah terdapat aktivitas penderesan air nira dan

pengolahan gula jawa yang sudah dijadikan mata pencaharian warga sejak tahun 1977. Seiring berjalannya waktu, kesadaran generasi muda sekitar terhadap pariwisata mulai tumbuh sehingga mereka memiliki gagasan untuk membentuk UMKM Kampung Gula yang terdiri dari pemuda-pemuda yang memiliki ide dan keinginan yang sama untuk mengelola dan mengembangkan dusun. Hingga saat ini UMKM Kampung Gula dikelola oleh 13 orang pemuda, 2 orang penderes, dan 2 orang pengrajin gula. Pemuda di Kampung Gula sejauh ini sudah mengikutsertakan produk yang dibuat di dalam desa di beberapa acara besar yang diadakan di Kawasan Borobudur salah satunya *G20 Culture Carnival* dalam rangka memperkenalkan produk hasil budaya daerah ke pasar yang lebih luas.

1.2. Penelusuran Masalah

Penggalan permasalahan dilakukan dengan observasi secara langsung ke lokasi Kampung Gula dan wawancara dengan pengelola serta pekerja. Pengelola yang diwakilkan oleh Pak Agus menjelaskan bahwa aktivitas penderesan dan pengolahan gula sudah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama tetapi tidak pernah ada perkembangan dari produk yang dihasilkan. Air nira yang diperoleh hanya diolah menjadi gula jawa sehingga hanya dapat dijual dengan harga Rp20.000,00/kg mengikuti harga pasar. Jumlah gula jawa yang dapat dibuat pun maksimal sebanyak 3kg/hari sehingga total penjualan setiap hari yang dapat diperoleh sebanyak Rp60.000,00/hari. Hasil dari penjualan gula jawa ke pasar tradisional merupakan pendapatan bagi 2 (dua) orang yaitu penderes dan pengrajin gula jawa (pemilik usaha) dengan total pendapatan Rp1.800.000,00/bulan.

Jumlah orang yang melakukan aktivitas penderesan dan pengolahan gula jawa semakin berkurang. Hingga saat ini hanya menyisakan 2 orang untuk aktivitas penderesan dan 2 orang untuk aktivitas pengolahan gula jawa. Belum adanya regenerasi dan umur dari pekerja yang semakin renta membuat kedua kegiatan ini berpotensi tidak dapat berlanjut. Tetapi biaya hidup yang semakin meningkat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan gula jawa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga pemuda sekitar kehilangan minat untuk melanjutkan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, muncullah keinginan dari pengelola Kampung Gula untuk memanfaatkan potensi daerah yang kemudian dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi pemilik dan menjadi pemasukan baru bagi pengelola Kampung Gula.

1.3. Rumusan Masalah

Pada Kampung Gula ditemukan masalah terkait rendahnya pendapatan penderes dan pengrajin gula (pemilik usaha) yang berakibat pada tidak adanya generasi penerus. Selain itu terdapat pula kekhawatiran dari pengelola terhadap budaya penderesan dan pengolahan gula jawa yang tidak dapat berlanjut.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang solusi yang dapat meningkatkan pendapatan bagi pemilik usaha dengan tetapi melibatkan budaya atau potensi daerah.

1.5. Batasan Masalah

Dalam mencapai tujuan penelitian akan dibuat batasan-batasan sebagai berikut.

- a. Usulan sebagai hasil penelitian ini akan diimplementasikan hanya pada UMKM Kampung Gula.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian dilakukan di UMKM Kampung Gula diambil mulai Oktober 2022 hingga Juni 2023.
- c. Penelitian dilakukan secara berkelompok sehingga alternatif solusi yang dihasilkan akan dibagi keseluruhan anggota kelompok.